

**KATA SERAPAN PADA KOLOM *IKI LHO* DI HARIAN *JOGLOSEMAR*
(POLA DAN LATAR BELAKANG PENGGUNAAN)**

Dony Suryodi Putra, Edy Suryanto, Slamet Mulyono

Universitas Sebelas Maret

E-mail : doniesoerjadi23@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to describe the form of loan words on the column Iki Lho Joglosemar daily, the process forming of loan words on the column Iki Lho Joglosemar daily, and basic usage of loan words on the column Iki Lho Joglosemar daily. This research is a qualitative descriptive study examines the phenomenon of loan word. The data taken from document and informant. The data source of this research is taken from the column Iki Lho Joglosemar daily during August to December 2013 and the results of interviews with editors Joglosemar. Result of this research are: (1) there are some form of loan word from the English language and the Java language on the column Iki Lho Joglosemar daily; (2) there are some loan word formation processes on the column Iki Lho Joglosemar daily; and (3) there are some things that underlie the use of the loan words, such as word efficiency, proximity language to the community, interesting or humorous language, media introduction of the new term, and conformity with the language of news.*

Keywords: loan words, column, feature

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kata serapan pada kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*, proses pembentukan kata serapan pada kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*; dan dasar penggunaan dari kata serapan pada kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif meneliti fenomena kata pinjaman. Data yang diambil dari dokumen dan informan. Sumber data penelitian ini diambil dari kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar* selama Agustus-Desember 2013 dan hasil wawancara dengan editor *Joglosemar*. Hasil penelitian ini adalah: (1) ada beberapa bentuk kata serapan dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa pada kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*; (2) ada beberapa proses pembentukan kata serapan pada kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*; dan (3) ada beberapa hal yang mendasari penggunaan kata serapan, seperti efisiensi kata, kedekatan bahasa dengan masyarakat, bahasa yang menarik atau lucu, media pengenalan baru istilah, dan kesesuaian dengan bahasa berita.

Kata kunci : kata serapan, kolom, berita ringan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu piranti penting dalam kehidupan manusia. Bahasa yang dimaksud di sini adalah bahasa yang digunakan secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut merupakan fungsi dasar bahasa yang apabila dikaitkan dengan kedudukan manusia sebagai anggota masyarakat maupun bagian dari lingkungan sosial. Hal senada juga diutarakan oleh Mubaligh (2010:112) bahwa bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena

setiap manusia dalam berbagai aktivitas dan kehidupannya selalu berhubungan erat dengan bahasa.

Ohoiwutun (2007:16) menyatakan, dalam perkembangannya bahasa berkembang maju perlahan-lahan sebagaimana manusia berkembang. Hal tersebut ternyata juga menimpa bahasa Indonesia. Akibat dari perkembangan zaman, perkembangan dalam bahasa Indonesia pun juga terjadi karena menuruti tuntutan globalisasi. Tuntutan globalisasi ini bisa dilihat dari semakin banyaknya gejala bahasa Indonesia yang mulai dimasuki oleh bahasa asing, semisal bahasa daerah, Arab, Inggris, dan lain-lain.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan alamiah bahasa nasional, kontak budaya antarbangsa mengakibatkan pula kontak bahasanya sehingga pengaruh bahasa lain masuk ke dalam bahasa nasional. Penggunaan berbagai bahasa asing dalam masyarakat dengan berbagai tujuan ini jelas secara tidak langsung disebabkan oleh tidak adanya padanan kata yang tepat dan sesuai untuk menggantikan suatu kata tertentu, baik secara arti maupun konsep dari kata yang dimaksud. Hal tersebut dikarenakan adanya dampak dari kontak budaya dengan kontak kebahasaan. Untuk bahasa asing yang berasal dari bahasa daerah, kata serapan tersebut bisa dikarenakan interferensi bahasa daerah.

Di antara bahasa daerah yang terdapat di Indonesia, bahasa Jawa yang memiliki peranan penting. Rohmadi (2010:75), menuturkan perkembangan bahasa Indonesia di berbagai ranah pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan senantiasa tidak terlepas dari bahasa Jawa. Hal ini disebabkan bahwa kultur masyarakat Indonesia mayoritas bahasa Jawa. Secara umum, peristiwa di atas sering dijumpai pada masyarakat dengan kedwibahasaan. Bloomfield (dalam Saddhono, 2009:48) menjelaskan kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya.

Berdasarkan hal di atas, dapat diketahui akibat dari masyarakat dengan kedwibahasaan yang di dalamnya terdapat kontak bahasa tentu dapat mengakibatkan terjadinya adanya kata pinjaman atau kata serapan di dalamnya. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Dengan adanya proses penyerapan akan menimbulkan saling meminjam dan saling pengaruh unsur asing (Firdaus, 2011:69). Hal senada juga diutarakan oleh Junanah (2010: xiv), yang menyatakan kata serapan adalah reproduksi yang diupayakan dalam suatu bahasa mengenai pola-pola yang sebelumnya ditemukan dalam bahasa lain

(*the attempted reproduction in one language of patterns previously found in another*). Berdasarkan pernyataan itu, dapat dipahami jika proses penyerapan yang terjadi adalah pengambilan ciri-ciri linguistik yang digunakan bahasa lain terhadap suatu bahasa.

Berkaitan dengan merebaknya penggunaan kata serapan, salah satu media yang sering menggunakan dan menyebarkan kata serapan adalah media cetak baik berupa surat kabar, koran, majalah, dan lain-lain. Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima.

Saat ini masyarakat sudah banyak dan sering memakai kosakata serapan. Masyarakat tersebut berpikiran jika memakai kosakata serapan merupakan hal yang bisa membuat atau terlihat orang yang terpelajar, modern dan lain-lain. Padahal, di sudut lain pemakaian kosakata serapan tidak hanya menyebabkan efek positif, tetapi juga akan menyebabkan efek negatif yang tidak disadari oleh penggunaannya. Celakanya, pengguna kosakata serapan tidak menyadari hal itu. Mereka justru menunjukkan tingkat pemahaman yang kurang terhadap pemakaian bahasa. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan yang berterima. Hal tersebut memiliki makna jika pemakaian bahasa tersebut salah, tetapi karena banyak memakai di masyarakat akhirnya diterima. Penggunaan kata serapan sering kita jumpai dalam media massa, salah satunya surat kabar. Dalam surat kabar inilah, yang sering mengambil kata serapan tanpa adanya penyesuaian.

Menurut Effendy (1993: 12), surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan di mana saja di seluruh dunia untuk diketahui pembaca. Arti penting surat kabar terletak pada kemampuannya untuk menyajikan berita-berita dan gagasan-gagasan tentang perkembangan masyarakat pada umumnya, yang dapat mempengaruhi kehidupan modern seperti sekarang ini. Bahkan, berhubung sangat pentingnya surat kabar bagi masyarakat, Karim (2008: 58) sampai menyatakan jika *newspapers provide important public vehicles for airing and challenging opinions*.

Di dalam surat kabar tentu sangat banyak jenis-jenis berita di dalamnya. Jenis-jenis berita tersebut diutarakan Folkerts, Lacy, dan Larabee (dalam Wibowo: 2011: 998) yang menyatakan bahwa "*news of newspaper might be soft news which includes a variety of feature stories, advice columns, hard news which focuses in on current events, and in-depth news which involves breaking news*".

Di antara semua jenis berita di atas, bagi peneliti salah satu jenis berita dalam surat kabar yang sering menggunakan kata serapan di dalamnya adalah berita *feature*. Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2009: 219) mengartikan *feature* bisa berupa berita, bisa juga berita karangan tetapi dengan syarat-syarat tertentu. Perbedaan antara berita biasa dan *feature* terutama terletak pada tujuannya.

Berkaitan dengan kata serapan dalam *feature*, peneliti merasa tertarik untuk membahas kata serapan yang digunakan dalam kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*. Kolom *Iki Lho* pada harian *Joglosemar* bisa dikatakan sebagai kolom *feature* atau cenderung bersifat hal yang menarik. Hal ini karena kolom *Iki Lho* selalu memuat hal-hal yang dianggap oleh pihak *Joglosemar* aneh, lucu dan menarik dalam pemilihan berita yang disajikannya, baik itu berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan dapat menghibur pembaca harian *Joglosemar* dengan hal yang menarik, lucu dan aneh. Dalam penulisan isi berita dalam kolom *Iki Lho*, terkadang sering dijumpai penggunaan kata serapan di dalamnya. Oleh karena itulah, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian mengenai kata serapan dalam kolom *Iki Lho* harian *Joglosemar*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Sumber data berupa dokumen atau arsip, yaitu kolom *Iki Lho* di harian *Joglosemar* selama bulan Agustus – Desember 2013, serta hasil wawancara dengan redaksi *Joglosemar*. Teknik pengambilan sampel menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa analisis dokumen. Untuk menentukan suatu kata yang ditemukan adalah kata serapan atau tidak, peneliti menggunakan acuan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan edisi ketiga tahun 2001 dan terbitan edisi keempat tahun 2008. Jadi, kata yang tidak terdapat dalam kedua kamus tersebut adalah kata serapan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi teori. Analisis data menggunakan teknik analisis mengalir atau jalinan (*flow model of analysis*).

Seperti apa yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mefokuskan pada penggunaan kata serapan dalam kolom *Iki Lho Joglosemar* selama kurang lebih lima bulan dan mengklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan dan pola bentuk kata serapan dan pada akhirnya melaksanakan klarifikasi kepada redaktur *Joglosemar* yang terkait untuk mencari jawaban mengenai dasar penggunaan kata

serapan tersebut. Dengan semua langkah tersebut, diharapkan dapat beberapa kesimpulan yang valid dan tepat mengenai penggunaan kata serapan dalam harian tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kata Serapan yang Digunakan dalam Kolom *Iki Lho*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam kolom *Iki Lho* di harian *Joglosemar* sering sekali dijumpai penggunaan kata serapan yang tidak baku. Meskipun demikian, adanya kata serapan ini tentu dapat memperkaya perbendaharaan kata pada masyarakat, terutama kata serapan yang masih bersifat baru untuk bidang-bidang keilmuan tertentu.

Pada penelitian mengenai kata serapan dalam kolom *Iki Lho*, peneliti menemukan sejumlah 49 kata serapan yang digunakan dalam kolom *feature* harian *Joglosemar* ini. Kata serapan yang ditemukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kata serapan yang berasal dari bahasa daerah (dalam hal ini adalah bahasa Jawa) dan kata serapan yang berasal dari bahasa asing (dalam hal ini adalah bahasa Inggris).

Pemakaian kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh berikut.

Wah... harus siapkan *budget* ke dokter THT *gak* ya? (D6/22 Agustus 2013)

Wah... Kira-kira berat *gak* ya kalau pas berkedip. (D10/10 September 2013)

Nah, buku-buku itu nantinya diperebutkan seperti Grebek Buku di Yogyakarta *nggak* ya? (D25/13 November 2013)

Pemakaian kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh berikut.

Wah... harus siapkan *budget* kedokter THT *gak* ya? (D6/22 Agustus 2013)

Bila selama karya desainer diperagakan oleh model di atas *catwalk*, maka kali ini ada yang berbeda. (D9/26 Agustus 2013)

Kini, ia juga memakai beragam pakaian dengan *style* yang menggemaskan, kasual dengan kaos, formal dengan jas dan topi bahkan berkacamata, ada yang mengenakan jaket dan topi rajut, kemeja dan masih banyak lainnya. (D11/15 September 2013)

Selain kata-kata yang disebutkan di atas, peneliti juga menemukan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris antara lain *TV flat*, *jumping*, *speaker*, *head set*, *fashion*, *catwalk*, *style*, *extension*, *showroom*, *posting*, *split*, *microhome*,

web, playboy, display, high heels, waterslide, handphone, workshop, dan sebagainya. Kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *gak* (sebanyak 5 kata), dan *nggak*. Untuk lebih ringkasnya mengenai kata serapan yang ditemukan dapat diperhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kata Serapan yang Ditemukan

Nomor Data	Kata Serapan
D1	TV Flat
D2	Kitchen Set
D3	Jumping
D4	Headset
D5	Speaker
D6	Budget
D7	Gak
D8	Fashion
D9	Catwalk
D10	Gak
D11	Style
D12	Hair Extension
D13	Extension
D14	Show room
D15	Jumping
D16	Online
D17	Diposting
D18	Split
D19	Martial Art
D20	Microhome
D21	Memposting
D22	Web
D23	Playboy
D24	Di-display
D25	Nggak

Nomor Data	Kata Serapan
D26	High heels
D27	Colorful
D28	Waterslide
D29	Mainstream
D30	Hand phone
D31	Workshop
D32	Gak
D33	Gak
D34	Smart phone
D35	Bluetooth
D36	Update
D37	Gak
D38	Night Vision
D39	High Definition
D40	Surfing
D41	Mix
D42	Fashion
D43	Eyeliners
D44	Make Up
D45	Fans
D46	Image
D47	Memposting
D48	Dilike
D49	Body Painting

Proses Pembentukan Kata Serapan yang Digunakan dalam Kolom *Iki Lho*

Selama penelitian, peneliti menemukan beberapa kata serapan yang terdapat di kolom *Iki Lho*. Kata serapan yang ditemukan tersebut umumnya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris antara lain *TV flat*, *jumping*, *speaker*, *head set*, *budget*, *fashion*, *catwalk*, *style*, *extension*, *showroom*, *posting*, *split*, *microhome*, *web*, *playboy*, *display*, *high heels*, *waterslide*, *handphone*, *workshop*, dan sebagainya. Kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa semisal kata *gak* (sebanyak 5 kata), dan *nggak*.

Penulisan kata serapan yang dijumpai selama penelitian ini tidak hanya berbentuk pada kata dasar saja, tetapi juga ada pula penulisan kata serapan yang ditulis dengan penggabungan dua kata asing. Kata *kitchen set* yang terbentuk dari kata *kitchen* dan *set*, *TV flat* yang terbentuk dari kata *TV* dan *flat*, *headset* yang terbentuk dari kata *head* dan *flat*, *showroom* yang terbentuk dari kata *show* dan *room*, *online* yang terbentuk dari kata *on* dan *line*, dan sebagainya.

Jika dilihat dari jumlahnya, kata serapan yang ditemukan selama penelitian mulai bulan Agustus 2013 sampai Desember 2013 adalah sejumlah 49 kata serapan. Ke-49 kata serapan tersebut berasal dari bahasa asing dan daerah yang diserap ke dalam penulisan kolom ini. Kata serapan bahasa asing yang sering dipergunakan adalah bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan pengaruh masyarakat Surakarta dan sekitarnya yang sudah mahir dan paham mengenai kosa kata bahasa Inggris. Bahasa daerah yang digunakan dalam kolom *Iki Lho* adalah bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dan menjadi bahasa keseharian dalam masyarakat Surakarta dan sekitarnya.

Secara kuantitasnya, dapat diketahui bahwa kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris sangat mendominasi di kolom *Iki Lho* ini selama penelitian 5 bulan dengan persentase sebesar 87,76 persen atau sejumlah 43 kata serapan. Kata serapan yang berasal dari bahasa Jawa yang ditemukan hanya sejumlah 6 kata serapan saja atau sebesar 12,24 persen.

Temuan data pada penelitian ini dapat dilihat bahwa penulisan kosakata serapan dalam kolom ini juga ditemukan kata dasarnya saja maupun ada pula yang diberikan imbuhan atau afiksasi dalam penulisannya. Sejalan dengan pemikiran ini, Rahayu (2007) dalam penelitiannya mengenai kata serapan jepang juga menemukan beberapa kata serapan yang mengalami perubahan pola

penulisannya. Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa berdasarkan perubahan fonologi, terdapat penulisan dan pembentukan kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang yang melalui 3 proses, yaitu: (1) penambahan fonem; (2) penghilangan fonem; dan (3) substitusi. Hal sedikit berbeda diutarakan dalam penelitian Firdaus (2011), yang menemukan terdapat perubahan penulisan ejaan kata serapan yang ditemukannya terhadap kosakata dalam bidang hukum di Indonesia. Perubahan ejaan yang dimaksud oleh Firdaus, yaitu disimilasi, monoftongisasi, epentesis, paragog, aferesis, sinkop dan apokop. Meskipun begitu, Firdaus juga menemukan kosakata serapan dalam bidang hukum yang tidak mengalami perubahan ejaan.

Penulisan kata serapan yang ditemukan peneliti dalam kolom *Iki Lho* juga menggunakan afiksasi di dalamnya. Afiksasi ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu yang menggunakan imbuhan yang berasal dari bahasa asalnya dan imbuhan yang berasal dari bahasa lain. Dalam kasus ini, contoh kata serapan yang dalam penulisannya diberi imbuhan yang berasal asal bahasanya adalah kata *jumping*, *surfing*, *fans*, dan *body painting*. Contoh kata serapan yang dalam penulisannya diberi imbuhan yang tidak berasal dari bahasa asalnya seperti kata *memposting*, *diposting*, *didisplay* dan *berselancar*.

Mengenai kata serapan yang ditemukan dalam penulisannya menggunakan afiksasi yang tidak sesuai atau dapat dikatakan asal-asalan dalam menggunakannya, fenomena seperti ini sudah sering ditemukan dalam masyarakat di sekitar kita. Fenomena kebahasaan ini biasanya disebut dengan istilah *Indolish*, yang memiliki makna bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia masih disisipi istilah bahasa Inggris di dalamnya. *Indolish* merupakan efek dari globalisasi yang menuntut masyarakat untuk berpengetahuan luas dalam berbagai bidang, sehingga masyarakat tersebut dengan seenaknya menggunakan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia karena demi tuntutan tersebut.

Fenomena *Indolish* ini tentu akan merusak bahasa Indonesia jika terus dibiarkan karena semakin hari masyarakat semakin lebih menyukai menggunakan istilah asing dalam berbicara. Sebagai contohnya, sering kita mendengar ungkapan orang, seperti (1) Jangan lupa *facebookku* nanti *diadd ya, bro*; (2) *Plis*, nanti kalau ada masalah *sharing* saja ke aku; dan sebagainya. Akibat dari hal ini tentu jelas nantinya ada anggapan dalam masyarakat bahwa bahasa Inggris memiliki satu tingkat lebih atas dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, fenomena ini tentu akan merusak nilai keaslian dari bahasa Indonesia karena disisipi bahasa Inggris dalam penggunaannya.

Fenomena *Indolish* juga sering dijumpai dalam kolom *Iki Lho*, yaitu *berselancar, diposting, memposting, handphonenya*, dan masih banyak lagi. Dilihat dari aspek mana pun jelas penggunaan kata-kata seperti itu merusak kemurnian bahasa Indonesia. Sebagai contohnya kata *memposting* dapat dikatakan merusak bahasa Indonesia, selain karena bahasa yang digunakan berasal dari bahasa asing, alasan lainnya karena afiksasi *me-* jika digabungkan dengan kata yang berawalan huruf *p* dan *b* tentu akan berubah menjadi *mem-*. Jadi, jika dilihat dari penulisan bahasanya maka penulisan kata *memposting* seharusnya diubah menjadi *memosting* dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya ini, tentu jelas fenomena *Indolish* telah merusak nilai keaslian atau kemurnian bahasa Indonesia yang semestinya. Contoh kata serapan lain yang ditemukan dan ditulis dengan menggunakan afiksasi yang tidak sesuai dengan bahasa asalnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kata Komplek yang ditemukan

Kata	Asal Bahasa Kata	Afiksasi	Asal Bahasa Afiksasi
Diposting	Bahasa Inggris	Prefik <i>di-</i>	Bahasa Indonesia
Memposting	Bahasa Inggris	Prefik <i>me-</i>	Bahasa Indonesia
Didisplay	Bahasa Inggris	Prefik <i>di-</i>	Bahasa Indonesia
Berselancar	Bahasa Inggris	Prefik <i>be-</i>	Bahasa Indonesia
Dilike	Bahasa Inggris	Prefik <i>di-</i>	Bahasa Indonesia

Dasar Penggunaan Kata Serapan dalam Kolom *Iki Lho*

Penggunaan kata serapan dalam kolom *Iki Lho* pada harian *Joglosemar* ini tentu tidak tanpa sebab dalam penggunaannya. Menurut informan, penggunaan kata serapan di kolom *Iki Lho* ini didasarkan pada (1) efisiensi kata; (2) kedekatan bahasa dengan masyarakat; (3) bahasa yang menarik dan lucu, (4) sebagai media pengenalan istilah baru; dan (5) kesesuaian bahasa dengan dalam jenis berita yang disajikan. Hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sulistiyo (2011) di *Solopos*. Sulistiyo menemukan adanya beberapa fungsi digunakannya kata serapan dalam tajuk rencana di *Solopos*, yaitu: (1) masalah keterpahaman; (2) pengaruh kebiasaan berbahasa; (3) pertautan emosi; (4) variasi kata; dan (5) media pembelajaran.

Latar belakang penggunaan kata serapan yang *pertama*, yaitu efisiensi kata. Efisiensi kata yang dimaksud adalah mengingat isi dari kolom ini sangat sedikit dan terbatas pada ruang yang disediakan. Sebagai catatan, bahwa kolom *Iki Lho* dalam harian *Joglosemar* ini hanya dibatasi tidak kurang dari 300 karakter

penulisan saja. Tentu dengan keadaan seperti itu tidak mungkin memasukan kata yang sudah baku dalam bahasa Indonesia ke dalam kolom ini.

Kata yang sudah baku dalam bahasa Indonesia memiliki kecenderungan yang “boros” karakter dalam penulisan bahasa jurnalistik. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari bahasa jurnalistik di media massa yang diutarakan oleh Suroso (2010) dalam penelitiannya mengenai pemanfaatan bahasa jurnalistik di media massa yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahasa jurnalistik itu bersifat khas, yaitu singkat, padat, lugas, sederhana, menarik, lancar dan jelas.

Jika dilihat dari latar belakang penggunaan kata serapan yang pertama ini, maka dapat diketahui jika latar belakang penggunaan yang pertama ini berkaitan dengan salah satu fungsi bahasa jurnalistik yang diungkapkan Suroso di atas, yaitu singkat dan padat. Lebih lanjut lagi, Suroso juga menggolongkan empat prinsip retorika tekstual bahasa jurnalistik, yaitu: (1) prinsip prosesibilitas; (2) prinsip kejelasan; (3) prinsip ekonomi; dan (4) prinsip efektivitas. Berdasarkan hal itu, jika dilihat dari salah satu prinsip retorika tekstual bahasa jurnalistik, maka latar belakang penggunaan ini dapat digolongkan prinsip ekonomi, yaitu menggunakan teks yang singkat tanpa merusak dan mereduksi pesan.

Latar belakang penggunaan kata serapan yang *kedua* adalah kedekatan bahasa dengan masyarakat. Maksudnya, bagi informan, penyisipan beberapa kata serapan baik itu yang berasal dari bahasa Jawa maupun bahasa Inggris dianggap lebih komunikatif dan memiliki kecenderungan lebih dalam membuat pembaca memahami maksud dari isi informasi yang disajikan. Dengan hal itu, tentu pembaca tidak perlu susah-susah membuat atau mencari padanan kata untuk memahami berita tersebut. Hal ini senada dengan salah satu fungsi penggunaan kata serapan dalam penelitian Sulistiyo (2011), yaitu pengaruh kebiasaan berbahasa. Lebih lanjut, Sulistiyo menjelaskan bahwa kata serapan yang digunakan oleh penulis maupun pembaca cenderung lebih berpengaruh pada hasil tulisan dalam sebuah artikel.

Dilihat dari salah satu prinsip retorika tekstual bahasa jurnalistik yang diuraikan Suroso (2010), kedekatan bahasa dengan masyarakat dapat digolongkan ke dalam prinsip prosesibilitas, yaitu prinsip yang bertujuan untuk mudah dipahami oleh pembaca. Dari hasil wawancara dengan pembaca kolom *Iki Lho* yang terdiri atas dua golongan yang berbeda, yaitu golongan terdidik dan kurang terdidik dapat diketahui bahwa penggunaan kata serapan sangat mudah dipahami dan lebih sering didengar dibandingkan dengan kata baku dalam bahasa

Indonesia, semisal kata serapan *online* yang jauh lebih sering didengar dibandingkan padanan katanya yang berupa *daring*.

Latar belakang penggunaan yang *ketiga* adalah bahasa yang menarik dan lucu. Maksudnya, penulisan kata serapan sudah sesuai dengan tujuan dari penulisan kolom ini, yaitu menghibur pembaca dengan pemberitaan yang santai, maka dalam penulisan di dalamnya pun juga harus dibuat dengan bahasa yang santai. Hal ini sejalan dengan salah fungsi yang ditemukan oleh Sulistiyo (2011), yaitu variasi kata yang bertujuan agar pembaca tidak merasa bosan atau jenuh terhadap penggunaan kata yang monoton. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Moens (2007: 295) dalam penelitiannya bahwa “*In a multimedia environment, we have even more possibilities of expression*” yang berarti bahwa dalam lingkungan multimedia, kita memiliki kemungkinan lebih berekspresi. Dilihat dari salah satu prinsip retorika tekstual bahasa jurnalistik yang diuraikan Suroso (2010), maka latar belakang penggunaan ini dapat digolongkan prinsip ekspresivitas, yaitu teks sengaja dikonstruksikan berdasarkan aspek pesan yang hendak disampaikan.

Latar belakang penggunaan kata serapan yang *keempat* adalah sebagai media pengenalan istilah media baru. Maksudnya, penggunaan kata serapan ini diharapkan dapat memberikan bagi pembaca berupa pengetahuan maupun pandangan mengenai istilah yang sedang populer. Sejalan dengan latar belakang penggunaan keempat ini, Sulistiyo (2011) pun juga mengutarakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan kata serapan bertujuan untuk memperkenalkan kosakata dan istilah asing kepada masyarakat secara berkelanjutan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Latar belakang penggunaan yang keempat ini juga didukung Bahrani (2011: 263) yang menyatakan dalam penelitian bahwa “*the present study proved that greater exposure to mass media news can improve speaking fluency*” yang berarti jika penelitiannya membuktikan bahwa paparan yang lebih besar untuk berita media massa dapat meningkatkan kefasihan berbicara. Hal ini juga sepaham dengan hasil wawancara dengan pembaca kolom *Iki Lho* yang menyatakan bahwa penggunaan kata serapan juga dapat membantu dalam menambah pembendaharaan kata mereka.

Latar belakang penggunaan kata serapan yang *kelima* adalah kesesuaian bahasa dengan jenis berita. Maksudnya, menurut informan, penggunaan kata serapan ini sudah sesuai dengan pedoman dalam penulisan dari semua berita yang bersifat *feature* di harian *Joglosemar*, diperbolehkan tidak menggunakan kata yang baku sesuai tata bahasa Indonesia.

Pembelajaran Kosakata Serapan di Sekolah Dasar

Temuan data penelitian di atas, diharapkan tidak hanya dapat memberikan masukan pada staff redaksi suatu surat kabar, tetapi juga dapat memberikan masukan bagi guru bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran lainnya dalam menggunakan media pembelajaran kosakata. Terlebih pada kurikulum 2013 ini, pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah pada kelas IV, V, dan VI dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi inti III dan IV mengenai penggunaan kata baku. Hal tersebut dapat dilihat dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Dalam permendikbud tersebut dijelaskan bahwa pada kelas IV, V, dan VI dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar pada kompetensi inti III dan IV yang mewajibkan siswa untuk mampu memilih dan memilah kosakata baku dalam membuat, menyajikan dan menampilkan karangan yang dibuat siswa.

Seorang guru bahasa Indonesia diharapkan mampu menyampaikan dan mengarahkan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran kosakata tersebut. Hasil akhir dari pembelajaran kosakata ini diharapkan siswa memiliki pembendaharaan kata yang lebih luas. Hal ini karena penguasaan atau pembendaharaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa yang lainnya seperti membaca, sehingga memahami makna sebuah kata menjadi prasyarat untuk menguasai aspek keterampilan bahasa lainnya (Nurbaya, 2011: 201).

Salah satu cara yang umum digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran kosakata adalah metode ceramah. Hal ini memiliki pengertian jika guru memiliki peran sebagai kamus berjalan dalam pembelajaran. Tentu hal tersebut bertolak belakang dengan pola pikir dalam kurikulum 2013 mengenai pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, Nurbaya (2011: 202) pun juga menuturkan jika pembelajaran kosakata dengan statergi tradisional jelas tidak menarik dan membuat siswa menjadi pasif, apatis, dan rasa bosan yang akhirnya berpengaruh banyaknya kosakata baru yang diterima siswa.

Untuk menambah pembendaharaan kosakata anak kelas IV, V, dan VI pada kurikulum 2013, seorang guru seharusnya lebih teliti memperhatikan dalam memanfaatkan surat kabar atau media massa yang lainnya sebagai sumber dan media pembelajaran dalam kelas. Seorang guru pun harus lebih mengetahui kata serapan baru dalam bahasa Indonesia, mengingat bahasa Indonesia merupakan

bahasa yang terbuka, selalu menerima pengaruh bahasa asing dalam setiap perkembangan zamannya. Jangan sampai guru nanti menyalahkan suatu pekerjaan siswa yang terdapat kata *kecele* di dalamnya karena guru menganggap kata tersebut adalah kata yang tidak baku. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi keempat atau terbitan tahun 2008, kata *kecele* sudah dimasukkan ke dalam kamus itu. Itu artinya kata *kecele* merupakan kata yang sudah baku. Begitu pun dengan kosakata yang lainnya pula, guru harus lebih jeli dalam memahami dan mampu membedakan suatu kosakata sudah baku atau belum baku. Oleh karena itu, untuk mengasah keterampilan pemahaman kosakata, sebaiknya guru lebih berani lagi untuk menggunakan media surat kabar sebagai media pengajarannya.

Pada pembelajaran kosakata, sebaiknya guru menfokuskan pada kosakata yang sukar dan dianggap baru bagi siswa. Dalam artian, setiap pembelajaran guru harus memberikan pertanyaan sekaligus penjelasan mengenai kosakata yang dirasa penting dan sulit dipahami bagi siswa yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan nantinya siswa sedikit demi sedikit akan mengetahui dan memahami kosakata asing maupun baru dalam bahasa Indonesia. Jika dalam pembelajaran siswa belum memahami kosakata baru atau kosakata yang dimiliki siswa tidak dapat diperluas, alangkah lebih baiknya jika guru menggunakan pendekatan melalui proses, konteks, kamus dan menganalisis kata di dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Gorys Keraf (dalam Nuryati, 2005: 20) yang memberikan solusi kepada guru bagaimana cara untuk memperluas kosakata dalam diri siswanya, yakni: (1) proses belajar, yaitu suatu usaha untuk memperluas kosakata melalui KBM yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan; (2) melalui konteks, yaitu suatu usaha memperluas kosakata dengan jalan mengamati konteks suatu wacana secara seksama baik lisan maupun tertulis; (3) melalui kamus, yaitu suatu usaha memperluas kosakata dengan menggunakan buku referensi yang khusus disusun untuk membantu siswa; dan (4) menganalisis kata, yaitu suatu usaha memperluas kosakata dengan cara menggunakan kata atau menentukan mana akar katanya, mana imbuhan, serta apa makna yang terkandung dalam masing-masing unsurnya.

Agar lebih mendalami pengetahuan dalam pembelajaran kosakata, sebaiknya dalam pembelajaran setiap siswa diwajibkan membawa kamus. Hal ini bertujuan agar pembendaharaan kata siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maslakhah, Listiyorini, dan Eny (2008) pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta, yang menghasilkan peningkatan jumlah kosa kata

yang tepat karena mahasiswa dibantu dengan kamus. Kamus sangat membantu mahasiswa menjawab kebingungan yang muncul seperti pada siklus 1 karena di dalam kamus seringkali disertai bentuk dasar dan asal kata serapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan kata serapan dalam kolom *Iki Lho* pada harian *Joglosemar*, peneliti dapat menarik beberapa simpulan, yaitu terdapat 63 kata serapan yang digunakan dalam kolom *Iki Lho* di harian *Joglosemar*. Kata serapan yang ditemukan tersebut umumnya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Proses pembentukan kata serapan di kolom *Iki Lho* pada harian *Joglosemar* bisa digolongkan menjadi tiga proses pembentukan, yaitu: (1) adopsi; (2) adaptasi; dan (3) penerjemahan langsung.

Pola bentuk penggunaan kata serapan yang digunakan di harian *Joglosemar* dapat dibagi pola bentuk kata serapan yang digunakan berdasarkan asal bahasa, proses pembentukan, penulisan dan bidang keilmuan. *Pertama* adalah pola asal bahasa, berdasarkan 63 kata serapan yang ditemukan tersebut, kata serapan itu dapat digolongkan berdasarkan asal bahasanya. Kata serapan yang ditemukan yang berasal dari bahasa Jawa sebanyak 11 kata (17,46 persen) dan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan ditemukan di kolom *Iki Lho* sejumlah 52 kata (82,54 persen). *Kedua* adalah pola bentuk penulisan, berdasarkan 63 kata serapan yang ditemukan penulisan kata serapan tidak hanya ditulis dengan bentuk dasar kata serapan itu. Terdapat juga beberapa kata serapan yang dalam penulisannya menggunakan imbuhan atau afiksasi di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan sejumlah 51 kata serapan (79,43 persen) dan sejumlah 12 kata serapan (20,53 persen) yang penulisannya menggunakan afiksasi di dalamnya. *Ketiga* adalah pola bidang keilmuan, secara umum kata serapan yang ditemukan dalam kolom *Iki Lho* selama bulan Agustus sampai Desember 2013 bisa digolongkan ke dalam 5 bidang, yaitu teknologi, kecantikan, otomotif, perdagangan, dan olahraga. Penggunaan kata serapan dalam kolom *Iki Lho* pada harian *Joglosemar* ini tentu tidak tanpa sebab dalam penggunaannya. Menurut informan, penggunaan kata serapan di kolom *Iki Lho* ini didasarkan pada (1) efisiensi kata; (2) kedekatan bahasa dengan masyarakat; (3) bahasa yang menarik dan lucu, (4) sebagai media pengenalan istilah baru; dan (5) kesesuaian bahasa dengan dalam jenis berita yang disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrani, T. (2011). The Role of Audiovisual Mass Media News in Language Learning. *English Language Teaching*, 4 (2), 260-266.

- Effendi, O.U. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Firdaus, W. (2011). Morfofonemis Kata Serapan dalam Bidang Hukum Indonesia. *Lingua*, 6 (1), 69-80.
- Junanah. (2010). *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Karim, K.H. (2008). Press, Public Sphere, and Pluralism: Multiculturalism Debates in Canada English-Language Newspapers. *Canadian Ethnic Studies*, 40 (1), 57-78.
- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. (2009). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maslakhah, S., Listiyorini A., & Eny Y. (2008). Pemanfaatan Media Cetak Untuk Pengayaan Kosakata Serapan Dalam Mata Kuliah Morfologi Melalui Metode Resitasi. Diperoleh 29 Januari 2014, dari eprints.uny.ac.id/1311/1/Siti_Maslakhah.pdf.
- Moens, M.F. (2007). Information Extraction: The Power of Words and Pictures. *Journal of Computing and Information Tecnology*, 15 (4), 295-303.
- Mubaligh, A. (2010). Relasi Bahasa dan Ideologi. *Lingua*, 5 (2), 112-118.
- Nurbaya. (2011). Penerapan Strategi Redefinisi Konstektual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Aktivitas Pembelajaran. *Litera*, 10 (2), 201-211.
- Nuryati, E. (2005). *Pengaruh Penggunaan Media Belajar dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas 1 SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2004/2005*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: KBI.
- Rahayu, E.T. (2007). Pembentukan dan Penulisan Kata Serapan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang. Diperoleh 29 Januari 2014, dari eprints.undip.ac.id/33955/
- Rohmadi, M. (2010). Peran Guru dan Dosen Bahasa Indonesia dan Jawa Sebagai Pilar Teladan Berbahasa serta Pembentukan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (PBS)*, 6 (1), 75-82.
- Saddhono, K. (2009). *Pengantar Sosiolinguistik*. Surakarta: LPP UNS.
- Suroso. (2010). Pemanfaatan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Massa. Diperoleh 29 Januari 2014, dari staff.uny.ac.id/sites/default/...suroso.../ppm-suroso-bahasa-jurnalistik.pdf.